

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kecemasan adalah suatu komponen kejiwaan yang didalamnya terdapat sebuah perasaan, kondisi emosional seseorang yang muncul ketika sedang menghadapi situasi atau peristiwa didalam hidupnya dimana kecemasan ini seringkali terjadi pada seseorang dan merupakan hal yang wajar (Trisiani & Hikmawati. 2016 & Albano. 2002) dimana setiap orang dapat merasakan kecemasan mengenai suatu hal dalam kehidupannya. Said (2015) mengatakan bahwa kecemasan merupakan sebuah keadaan kejiwaan yang diselimuti dengan kekhawatiran dan ketakutan mengenai suatu hal yang akan terjadi maupun permasalahan yang terbatas atau hal-hal yang aneh. Kecemasan (*anxiety*) merupakan salah satu wujud dari emosi seseorang yang berkaitan dengan perasaan terancam dimana biasanya objek dari ancaman tersebut tidak begitu jelas (Pati, 2022). Kecemasan tidak hanya terjadi pada orang dewasa aja, melainkan dapat juga terjadi pada anak usia dini. Kecemasan yang sering terjadi yaitu kecemasan berpisah (Puspitasari,I & Wati, D.E, 2018).

Gangguan kecemasan berpisah (*separation anxiety disorder*) merupakan suatu kondisi dimana anak-anak merasakan khawatir dan takut akan berpisah dari orang terdekatnya (Nisa,H & Wulandari, H. 2024) seperti berpisah dengan ibu atau ayahnya, atau dapat juga dengan pengasuhnya yang sudah lama mengasuh anak tersebut. Kecemasan berpisah ini merupakan suatu hal yang normal terjadi pada anak usia 0 bulan hingga 2 tahun (Moldovan, 2013) namun jika kecemasan berpisah ini terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang lama maka akan menjadi sebuah gangguan yang tidak lagi wajar (Sadock, 2015).

Anak dengan gangguan kecemasan berpisah akan terus menerus merasa khawatir akan kehilangan orang terdekatnya hal ini akan menyebabkan anak tersebut enggan atau menolak untuk melakukan aktivitas lain terutama jika tidak dirumah atau tanpa orang terdekat tersebut (APA, 2022). Seperti temuan pada penelitian ini dimana seorang anak mengalami permasalahan kecemasan berpisah yang mana mengganggu kehidupan sehari-hari anak. Kecemasan berpisah ini ditunjukkan dengan respon anak yang menangis, mengamuk hingga tantrum ketika ditinggalkan oleh orang tuanya, pada kasus ini anak tersebut seringkali menolak bersekolah karena anak tersebut beranggapan saat sekolah adalah saat ia harus berpisah dengan ibunya. Anak-anak dengan gangguan kecemasan perpisahan sering kali memiliki fantasi dan imajinasi yang kaya, tetapi menakutkan, yang berhubungan dengan kemungkinan kejadian dan pengalaman yang dapat memisahkan mereka dari rumah dan orang-orang yang dekat dengan mereka (Last, Francis, & Strauss, 1989, dalam Ollendick, dkk. 1994). Misalnya, pikiran anak mungkin disibukkan dengan ketakutan terhadap monster, orang yang mengancam seperti perampok, atau hewan berbahaya yang berpotensi mengancam mereka atau keluarga mereka. Pikiran yang mengkhawatirkan ini dapat meluap menjadi kekhawatiran bahwa kecelakaan mungkin menimpa anggota keluarga, dan kekhawatiran ini dapat menyebabkan anak menjadi semakin cemas tentang dirinya sendiri atau anggota keluarga lainnya yang bepergian jauh dari rumah. Sering kali fantasi tersebut mencakup ketakutan akan kematian. Tidak semua anak dengan gangguan kecemasan perpisahan dihantui oleh pikiran cemas dan khawatir dalam situasi rumah; sebaliknya, mereka mungkin mengalami gejala hanya ketika mereka jauh dari rumah (Ollendick, 1994).

Gangguan kecemasan ini dapat terjadi karena beberapa hal namun biasanya kecemasan berpisah ini dipicu oleh suatu kejadian traumatis atau menegangkan dalam kehidupan seseorang misalnya seperti berpindah rumah atau sekolah, atau juga dikareankan kehilangan orang terdekatnya (Jozefo, 2012). Kecemasan berpisah juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor lingkungan dan juga faktor genetik (Moldovan, 2013). Hasanah (2013) juga menyatakan bahwa kecemasan berpisah juga dapat terjadi karena attachment yang buruk, dan juga konflik keluarga (Chorpita, 2001 dalam Hasanah 2013). Dikatakan gangguan

karena permasalahan ini dapat mengganggu dan menghambat orang tersebut untuk melaksanakan kehidupan sehari-harinya karena perasaan kecemasan yang berlebih ketika harus berpisah dengan figur lekatnya. Seperti pada temuan peneliti anak selalu menunjukkan kecemasan berlebih dengan seringkali menengok, berlari keluar kelas atau kebelakang ketika sedang bersekolah hanya untuk memastikan bahwa ibunya masih menunggu anak didepan kelas.

Wiyani dalam (Annisa 2017), pada penelitiannya seringkali menemukan beberapa kondisi anak saat bersekolah yang mengalami kecemasan ketika memasuki lingkungan sekolah, menangis ketika ada guru baru, juga anak yang menangis dan enggan bersekolah ketika melihat orang tuanya pulang. Hurlock (2013, hlm. 221 dalam Annisa, 2017) juga mengemukakan bahwa “kecemasan bergantung pada kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak tertampung di depan mata, sehingga perasaan ini berkembang lebih, kemudian dibandingkan dengan rasa takut, rasa cemas sering kali dijumpai pada masa sekolah awal dan cenderung meningkat pada masa kanak-kanak”. Dari ungkapan diatas maka kecemasan berpisah juga dapat terjadi pada saat anak pertamakali bersekolah.

Kasus kecemasan berpisah ini banyak terjadi pada anak di dunia, Menurut Shaffer dkk., (dalam Masi dkk 2001) sekitar 20% anak-anak Amerika memiliki mengganggu gangguan kecemasan. Data serupa pun muncul di Belanda, di mana Verhulst dkk. menemukan itu sekitar 25% anak-anak Belanda memenuhi kriteria gangguan kecemasan. Schneider dkk (2013, dalam Ambari 2020) juga meneliti 49 anak yang mengalami kecemasan berpisah, Momartin, dkk (2000 dalam Ambari 2020) juga mengungkap terdapat 63% anak di Sydney Australia mengalami kecemasan berpisah. Selain itu pada survei epidemiologi Kanada (1999, dalam Islamiya, S. dkk. 2023) didapati 4,9% kecemasan berpisah terjadi pada anak berusia 6-8 tahun. Di Indonesia sendiri dari data penanganan kasus dari Klinik Terpadu Fakultas Psikologi UI (dalam Ambari 2020) pada bulan Juli 2009 – 2012 didapati sebanyak 0,73% anak mengalami kecemasan berpisah.

Gangguan kecemasan berpisah ini berdampak sangat signifikan terhadap perkembangan anak khususnya terhadap perkembangan sosial emosional anak. Jika tidak ditangani dengan baik, gangguan ini dapat berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup individu secara keseluruhan. Anak dengan kecemasan

berpisah ingin selalu berada didekat figur lekatnya untuk terus mendapatkan cinta dan dukungannya (Hasanah, 2013) sifat ini membuat anak akan menolak bersekolah jika tidak ada figur lekatnya tersebut sehingga tentunya akan berpengaruh terhadap pendidikan anak dan kemandirian anak. Astuti dan officialningsih (2010, dalam Islamiya dkk, 2023) juga menyebutkan bahwa kecemasan berpisah ini menyebabkan seseorang menjadi mudah tersinggung, mudah emosi dan juga memiliki pola pikir yang sempit. Seperti pendapat semiun (2006, dalam Islamiya dkk, 2023) bahwa anak dengan kecemasan berpisah cenderung mudah tersinggung dan mudah marah. Hasanah (2013) juga menyebutkan anak dengan gangguan kecemasan berpisah seringkali menunjukkan gejala berupa menangis, memberontak, tantrum, dan menyendiri terlebih jika sedang jauh dengan figur lekatnya. Jika terus tidak segera ditangani maka kecemasan berpisah ini akan terus memberikan dampak negatif.

Kecemasan berpisah juga dapat berdampak terhadap penolakan sekolah (Nursanaa & Ady 2019) oleh karena itu guru yang banyak berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah, juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, selain itu Orang tua, sebagai figur lekat utama, memiliki peran krusial dalam membantu anak mengatasi kecemasannya. Oleh karena itu penanganan gangguan kecemasan berpisah membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, terutama orang tua dan guru. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menangani anak dengan gangguan kecemasan berpisah menjadi sangat penting. Namun, seringkali terdapat kesenjangan komunikasi dan koordinasi antara kedua pihak ini.

Seperti temuan pada salah satu platform media sosial (@tunasbangsa.school) menunjukkan terdapat perbedaan treatment yang orang tua dan guru berikan pada anak yang mengalami kecemasan berpisah disuatu sekolah. Terkadang orang tua tidak tega ketika melihat anaknya menangis karena tidak ingin sekolah atau ingin sekolah jika orang tuanya ikut menemani yang akhirnya terpaksa orang tua ikut menemani selama kegiatan sekolah berlangsung dengan pikiran supaya anaknya tidak menangis dan dapat sekolah dengan tenang tanpa mengganggu teman lainnya. Beberapa guru di beberapa sekolahpun membiarkan hal tersebut karena belum menemukan penanganan yang pas atau karena tidak ingin berdebat

Auliya Shauty Ashanta Putri, 2024

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANGANI ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN KECEMASAN BERPISAH**

*(Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan orang tua yang sudah panik ketika melihat anaknya menangis bahkan hingga mengamuk saat hendak sekolah. Tidak banyak juga orang tua yang merasa guru terkesan memaksa ketika anak menangis saat takut sekolah sehingga sebagian orang tua tersebut tidak memberikan kepercayaan kepada guru untuk melakukan treatmentnya. Dampak lainnya yaitu guru kehilangan kesempatan untuk bounding dan membanguun kepercayaan pada anak karena fokus anak saat itu hanya kepada orang tuanya. maka dengsan demikian gangguan kecemasan berpisah pada anak ini akan sulit teratasi bila tidak adanya kolaborasi antara orang tua dan guru.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu mengenai kecemasan berpisah pada anak usia dini, penelitian oleh Mofrad dkk. (2009) melakukan penelitian tentang hubungan antara kelekatan anak-ibu dan kecemasan berpisah pada anak usia dini di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pola kelekatan tidak aman dengan tingkat kecemasan berpisah yang lebih tinggi. Ambari dkk (2020) melakukan penelitian mengenai penanganan guru PAUD terhadap kecemasan berpisah pada anak disekolah. Hasil penelitian menunjukkan penanganan yang dilakukan guru belum berhasil salah satunya karena guru yang masih sering mengandalkan figur lekat anak agar anak mau berkegiatan dan juga orang tua yang sulit diajak untuk bekerjasama dalam menangani gangguan kecemasan berpisah pada anak tersebut. Maka dari itu kolaborasi orang tua dan guru dalam menangani anak dengan kecemasan berpisah sangatlah penting.

Gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini merupakan kasus yang serius bila tidak segera diselesaikan dengan cara yang baik dan benar. Tentunya dengan kolaborasi antara orang tua dan guru, maka diperlukannya penelitian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Peneliti memilih lokasi di suatu TK Negeri dikota Bnadung, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung dengan pertimbangan penelitian sebelumnya yang jarang dilakukan di Indonesia khususnya di Kota Bandung. Pada lokasi tersebut terdapat anak yang mengalami kecemasan berpisah dengan ibunya dimana setiap datang kesekolah anak tersebut menangis bahkan terkadang mengamuk jika ditinggalkan ibunya untuk masuk kedalam kelas, anak tersebut hanya mau bersekolah jika ditemani oleh ibunya didalam kelas. Sering kali juga anak tersebut tidak bersekolah dalam beberapa waktu kurang lebih selama 2 sampai 3 hari karena ibunya meninggalkan anak didalam kelas. Dalam kondisi ini

**Auliya Shauty Ashanta Putri, 2024**

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANGANI ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN KECEMASAN BERPISAH**

**(Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentunya tidak bisa diatasi hanya dengan guru seorang ataupun orang tua saja melainkan diperlukannya kolaborasi. Maka berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus dengan judul **“Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Menangani Anak dengan Gangguan Kecemasan Berpisah“**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Menangani Anak Usia dini dengan Gangguan Kecemasan Berpisah “. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan rumusan masalah secara umum di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Apa saja ciri-ciri pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah di TK X?
- 2) Apa saja dugaan faktor penyebab terjadinya gangguan kecemasan berpisah pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah di TK X?
- 3) Apa dampak yang muncul akibat gangguan kecemasan berpisah pada anak di TK X?
- 4) Bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan orang tua dan guru pada anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah di TK X?
- 5) Apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menangani anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah TK X?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menangani anak usia dini dengan geanguan kecemasan berpisah.

- 2) Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah di TK X.

Auliya Shauty Ashanta Putri, 2024

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANGANI ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN KECEMASAN BERPISAH**

*(Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Mengetahui dugaan faktor penyebab terjadinya gangguan kecemasan berpisah pada anak di TK X.
- c. ngetahui dampak akibat mengalami gangguan kecemasan berpisah pada anak di TK X.
- d. Mengetahui bagaimana bentuk kolaborasi yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru sebagai upaya menangani anak usia dini dengan gangguan kecemasan berpisah di TK X.
- e. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menangani anak yang mengalami gangguan kecemasan berpisah di TK X.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1) Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam aspek penanganan gangguan kecemasan bepisah di PAUD baik dalam bentuk kolaborasi orang tua dan gurunya maupun dalam bidang-bidang terkait lainnya yang relevan dengan gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini.

2) Secara Praktis

Secara paraktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kompetensi mahasiswa PGPAUD dengan berkesempatan memahami secara mendalam mengenai gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini terkhusus mengetahui bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru yang dilakukan dalam menangani anak usia dini dengan gangguan kecemasan berpisah.
- b. Untuk masyarakat khususnya orang tua dan guru penelitian ini bermanfaat untuk mendorong terciptanya hubungan yang erat antara guru PAUD dengan orang tua anak-anak untuk dapat berkolaborasi dalam menghadapi anak usia dini deengan gangguan kecemasan berpisah. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu guru PAUD dan orang tua untuk mengenali tanda-tanda awal kecemasan berpisah pada anak usia dini sehingga bisa melakukan pencegahan lebih awal.

Juga penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada orang tua dan guru PAUD mengenai orang tua dan guru yang dapat berkolaborasi untuk mengidentifikasi, mengatasi, serta mendukung anak dengan gangguan kecemasan berpisah di lingkungan pendidikan anak usia dini.

- c. Untuk Prodi PG PAUD penelitian ini bermanfaat menjadi referensi perkuliahan yang berharga bagi mahasiswa khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan penanganan masalah gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini, diantaranya yaitu mata kuliah Perkembangan Sosial Emosi dan juga parenting.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, sistematika penulisan tersusun menjadi lima bab. Diawali dari bab I hingga bab V yang menggunakan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, dengan penjelasan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan dalam skripsi ini mengemukakan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Teori dalam skripsi ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan gangguan kecemasan berpisah pada anak usia dini beserta penanganannya yang dibahas berdasarkan sumber rujukan terkini. Bab III Metode Penelitian pada skripsi ini memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Bab IV pada skripsi ini berisikan bahasan mengenai temuan dari hasil pengolahan data penelitian juga analisis data berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan, pada bab ini juga membahas mengenai temuan tersebut untuk mendapatkan jawaban dari rumusan pertanyaan penelitian. Bab V pada skripsi ini merupakan bab terakhir yang membahas pemahaman peneliti atas temuan dan analisis penelitiannya yang disimpulkan pada bab ini yang berisikan mengenai hal-hal penting dari hasil penelitiannya yang bermanfaat dan dapat dijadikan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.

Auliya Shauty Ashanta Putri, 2024

**KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANGANI ANAK USIA DINI DENGAN GANGGUAN KECEMASAN BERPISAH**

*(Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu